

Hubungan Antara Tuhan, Manusia, dan Alam Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali dalam *Tahafut Al-Falasifah*

Ulima Dya'ul Ma'lumah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Ulimadyaul23@gmail.com

Abstract

This article aims to explore Al-Ghazali's thoughts on the relationship between humans, nature, and God. Therefore, the destruction of nature caused by disharmony between humans, nature, and God has led to major problems resulting in various disasters such as fires, floods, landslides, earthquakes, tsunamis, droughts, and erosion. Modern man's view on the objectification of nature is the issue examined in this article. It is hoped that from this publication we can find the main formulation of Al-Ghazali's thoughts on eco-sufism as an alternative solution to the environmental crisis. The research data comes from al-Ghazali's writings which include human ethics towards God and human ethics towards nature, as well as the relationship between the two. This article presents a qualitative study with a content analysis methodological approach from several of al-Ghazali's works that discuss nature and the environment. From various excavations of al-Ghazali's works, it can be seen that the cause of disharmony in the relationship between nature, humans and God is caused by consumption factors related to the needs of human life, thus making humans greedy and aiming to fulfill their needs in life. Nature is a manifestation of God's love on earth, but loving God must be through God's love for nature. Therefore, establishing an ethical relationship between humans, nature and God requires Uzra, Mahabba, Wala Etika, asceticism and gratitude.

Keywords: *God, Human, Nature, Al Ghazali*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggali pemikiran Al-Ghazali tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, kerusakan alam yang disebabkan oleh ketidakharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan sehingga timbul permasalahan besar yang mengakibatkan berbagai bencana seperti kebakaran, banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, kekeringan, dan erosi. Pandangan manusia modern mengenai objektifikasi alam adalah isu yang dikaji dalam artikel ini. Diharapkan dari terbitan ini kita dapat menemukan rumusan pokok pemikiran Al-Ghazali tentang eko-sufisme sebagai alternatif solusi krisis lingkungan hidup. Data penelitiannya bersumber dari tulisan-tulisan al-Ghazali yang meliputi etika manusia terhadap Tuhan dan etika manusia terhadap alam, serta keterkaitan keduanya. Artikel ini memaparkan kajian kualitatif dengan pendekatan metodologi analisis isi dari beberapa karya Al-Ghazali yang membahas tentang alam dan lingkungan hidup. Dari berbagai penggalian karya al-Ghazali terlihat bahwa penyebab ketidakharmonisan hubungan antara alam,

manusia dan Tuhan disebabkan oleh faktor konsumsi yang berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia, sehingga menjadikan manusia serakah dan Tujuan untuk memenuhi kebutuhan. dalam hidupnya. Alam merupakan wujud kasih Tuhan di bumi, namun mencintai Tuhan harus melalui kecintaan Tuhan terhadap alam. Oleh karena itu, menjalin hubungan etis antara manusia, alam, dan Tuhan memerlukan Uzra, Mahabba, Wala Etika, asketisme dan rasa syukur.

Kata Kunci: Tuhan, Manusia, Alam, Al Ghazali

Pendahuluan

Manusia memiliki posisi yang sangat tinggi, baik dalam hubungannya dengan alam maupun dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Oleh karena itu, manusia sering dianggap sebagai tujuan akhir penciptaan sekaligus wakil Tuhan (khalifah) di bumi. Sebutan "khalifah" yang disematkan kepada manusia memiliki tujuan dan misi khusus, yakni menjadi perwakilan Tuhan untuk memakmurkan dan menjaga kesejahteraan bumi.¹ Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab mendasar untuk melestarikan dan merawat alam semesta sejak awal penciptaannya.

Alam, sebagai hasil ciptaan Tuhan, tidak ada secara kebetulan atau tanpa permulaan.² Menurut Al-Ghazali, alam semesta diciptakan oleh Tuhan dari ketiadaan, berbeda dengan pandangan filsuf peripatetik yang menyatakan bahwa alam berasal dari esensi Tuhan. Dalam karyanya "Tahafut Al-Falasifah", Al-Ghazali menegaskan bahwa pandangan para filsuf tersebut bertentangan dengan kemutlakan Tuhan. Pemikiran Al-Ghazali ini menawarkan alternatif bagi manusia untuk memahami hubungan dengan alam, yakni dengan menempatkan kepentingan alam dalam menciptakan kesejahteraan dan harmoni kehidupan.

Sebagai filsuf, Al-Ghazali memandang masalah lingkungan sebagai isu yang dapat diselesaikan melalui pendekatan filosofis. Ia menekankan bahwa alam adalah realitas spiritual yang sakral, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa karyanya yang membahas hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Pemikirannya ini dinilai relevan untuk direkonstruksi dan diimplementasikan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.³ Kesadaran terhadap lingkungan, menurut Al-Ghazali, merupakan bagian dari kesadaran spiritual. Mencintai alam adalah bagian dari mencintai Tuhan, karena alam dapat menjadi sarana zikir kepada-Nya, menciptakan cinta timbal balik antara manusia, Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.⁴

Sebagai seorang mistikus, Al-Ghazali sangat peduli terhadap pelestarian dan keharmonisan lingkungan hidup. Ia mengajarkan pentingnya menjaga hubungan

¹ Safria Andy, *Revolusi Akhlak: Manajemen Hati Dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi Ibn Qoyyim Al Jauziyyah* (Kaizen Sarana Edukasi, 2021), hlm. 75.

² Ahmad Maimun, *Terjemah Tahâfut Al-Falâsifah*, Keracunan Para Filoso (Penerbit Marja, 2021), hlm. 23.

³ Uup Gufon Radea Yuli and A. Hambali, 'Manusia, Alam Dan Tuhan Dalam Ekosufisme Al-Ghazali', *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7.1 (2022), hlm. 90.

⁴ Nur Afriyah Febriani, 'Ekosufisme Berwawasan Gender Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 16.1 (2017), hlm. 131.

harmonis antara manusia dan ekosistemnya. Masalah lingkungan hidup, menurutnya, juga merupakan masalah etika, karena manusia sering kali kehilangan orientasi dan bertindak tidak bertanggung jawab terhadap alam.⁵ Ketidakseimbangan hubungan antara manusia modern dan alam, yang terjadi akibat kerusakan harmoni antara manusia dengan Tuhan, menjadi akar persoalan ini. Oleh karena itu, penelitian terhadap pemikiran Al-Ghazali dianggap penting untuk mendukung upaya menjaga keharmonisan kehidupan manusia dengan alam berdasarkan prinsip-prinsip spiritual.

Pembahasan

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali Al-Thusi, yang lebih dikenal sebagai Al-Ghazali, lahir pada tahun 450 H/1058 M di Thus, Provinsi Khurasan, Iran. Perjalanan hidupnya dapat dirangkum sebagai berikut.

Antara tahun 465-470 H, ia menimba ilmu dari Imam Abu Nashr Al-Isma'ily di Jurjan. Kemudian, pada tahun 473-478 H, ia berguru kepada Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, yang dikenal sebagai Imam Al-Haramain, di Naisabur. Selanjutnya, dari tahun 478-484 H, ia belajar di bawah bimbingan Perdana Menteri Bani Saljuk, Nizham Al-Mulk, di Mu'askar. Pada tahun 484-488 H, Al-Ghazali menjadi guru besar sekaligus konsultan hukum di Baghdad. Tahun 488-499 H adalah periode di mana Al-Ghazali menjalani masa uzlah, menjauh dari kehidupan duniawi untuk melakukan perjalanan spiritual. Ia mengunjungi Damaskus, Palestina, Mekkah, dan Madinah, di mana ia menunaikan ibadah haji serta berziarah ke makam Rasulullah. Pada tahun 499-503 H, ia kembali ke Naisabur atas desakan Perdana Menteri Bani Saljuk kedua, Fakhr Al-Mulk, untuk kembali mengajar di Madrasah Nizhamiyah.⁶

Pada tahun 503-505 H, Al-Ghazali memutuskan kembali ke Thus, tempat kelahirannya. Di sana, ia mendirikan madrasah untuk para pelajar yang ingin mendalami tasawuf. Ia tinggal di Thus hingga wafat pada tahun 505 H/1111 M. Al-Ghazali mendapatkan gelar *Hujjatul Islam* (Argumentasi Islam) sebagai bentuk penghormatan atas kontribusi dan pembelaannya yang luar biasa terhadap Islam. Dalam perjalanan intelektualnya, ia mendalami berbagai bidang dan mazhab. Mulai dari seorang ahli hukum Islam, ia beralih menjadi seorang teolog, kemudian seorang filsuf Muslim, dan akhirnya seorang sufi. Sosoknya dikenal sebagai pemikir besar yang meninggalkan banyak karya ilmiah berpengaruh dalam dunia Islam. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Tahafut Al-Falasifah*, yang mengkritik pandangan filsafat dan menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran Islam.⁷

Tuhan, Manusia, dan Alam Menurut Al Ghazali

⁵ Sain Hanafy, 'Kajian Etika Islam: Tuhan, Manusia Dan Lingkungan', *Jurnal Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 11.1 (2017), hlm. 78-79.

⁶ Cici Zulaika, 'Penciptaan Alam Menurut Imam Al-Ghazali', *UIN Syarif Hidayatullah*, Skripsi, 2018, hlm. 19.

⁷ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya* (Rajawali Pres, 2014)., hlm. 23.

Tuhan menjadi pokok bahasan utama, baik dalam agama maupun filsafat. Dalam filsafat, isu yang pertama kali muncul adalah metafisika, yang membahas asal usul alam semesta dan substansi dasarnya.⁸ Hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam perlu didasarkan pada prinsip metafisika. Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk, termasuk manusia. Untuk menjalankan ketetapan Tuhan ini, manusia perlu membangun pola interaksi yang baik guna menciptakan kehidupan yang harmonis.

Sebagai makhluk yang diberi amanah mulia oleh Tuhan sebagai wakil-Nya, manusia memiliki tugas kekhalifahan untuk memakmurkan bumi. Namun, manusia sering kali justru menyebabkan kerusakan dan kekacauan yang berujung pada bencana alam dan kerusakan lingkungan. Padahal, alam yang indah ini seharusnya dijaga dan dilestarikan. Tanggung jawab manusia terhadap alam adalah kewajiban yang, bila dilaksanakan dengan baik, dapat membantu mengurangi krisis lingkungan.⁹

Sesungguhnya, dibandingkan alam semesta, posisi manusia jauh lebih kecil. Oleh karena itu, manusia harus hidup berdampingan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, karena manusia sangat membutuhkan alam sebagai tempat kehidupannya. Bukti bahwa posisi alam yang lebih besar dibandingkan dengan posisi manusia juga dapat terlihat pada firman Allah dalam QS. Gafir [40] : 57.

لَخَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Menurut Al-Ghazali, alam bukanlah objek dalam kehidupan manusia, melainkan subjek yang memiliki peran penting. Ia memandang keberadaan makhluk lain sebagai bagian dari kehidupan manusia. Oleh sebab itu, semua makhluk ciptaan Tuhan harus dijalin dengan hubungan etis yang saling berkaitan. Al-Ghazali mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan ekosistemnya, seperti merawat sebuah bangunan di mana setiap bagian—langit-langit, tembok, pintu, dan jendela—memiliki fungsi yang saling melengkapi. Merusak alam sama artinya dengan merusak rumah sendiri, bahkan merugikan generasi yang akan datang. Oleh karena itu, etika diperlukan untuk menjaga alam sebagai wujud tanggung jawab manusia dalam mempertahankan kehidupannya di bumi. Al-Ghazali menekankan bahwa hutan adalah penyangga kehidupan di bumi, yang menjadi rumah bagi manusia, hewan, dan tumbuhan.¹⁰ Hutan tidak boleh dipandang sebagai objek belaka, melainkan sebagai subjek kehidupan. Hutan menyediakan makanan, tempat tinggal, dan berbagai kebutuhan

⁸ Amsal Baktiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia* (Rajawali Pers, 2014), hlm. 67.

⁹ Mahmudi, 'Paradigma Kesatuan Ilmu Dalam Perspektif Scientia Sacra S.H. Nasr', *UIN Walisongo*, Disertasi, 2020, hlm. 56.

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Al-Hikmah Fi Makhluqat Allah. Terj. Adib Muhammad* (Penerbit Forum, 2024), hlm. 45.

lainnya. Menjaga keseimbangan alam dan tidak merusaknya adalah wujud syukur kepada Tuhan.

Menurut Al-Ghazali, syukur memiliki tiga aspek, yaitu kesadaran ilmu, kesadaran etis, dan kesadaran ekologis. Kesadaran ilmu adalah pemahaman bahwa alam memberikan kebahagiaan dan kehidupan, sehingga manusia harus berterima kasih dengan menjaga dan tidak merusaknya. Kesadaran etis adalah tanggung jawab moral untuk menjalin hubungan saling menghargai antara manusia dan alam. Kesadaran ekologis adalah pengakuan bahwa seluruh ciptaan Tuhan merupakan manifestasi cinta-Nya di bumi. Oleh karena itu, mencintai alam adalah bagian dari upaya memperoleh cinta Tuhan.¹¹

Hubungan Antara Tuhan, Manusia dan Alam dalam *Tahâfut Al-Falâsifah*

Karya Abu Hamid Al-Ghazali yang berjudul *Tahâfut Al-Falâsifah* berisi pemikiran filsafat, khususnya yang dipengaruhi oleh para filsuf Yunani seperti Socrates, Aristoteles, dan Plato, memiliki potensi menyimpang dari ajaran teologi Islam. Al-Ghazali menolak pandangan deterministik yang menghubungkan sebab-akibat secara mutlak, dengan menegaskan bahwa semua peristiwa terjadi atas kehendak Tuhan. Dalam karyanya, Al-Ghazali menyusun kritik tajam terhadap gagasan prakeabadian dunia, kekekalan setelah mati, dan doktrin-doktrin lain yang ia anggap sebagai bid'ah atau sesat. Ia mencatat dua puluh "keracunan logika" para filsuf terkait teologi Islam, di mana tujuh belas dianggap sebagai bid'ah dan tiga lainnya—yang berhubungan dengan alam, Tuhan, dan kebangkitan manusia—dinyatakan sebagai tanda kekafiran.¹²

Melalui *Tahâfut Al-Falâsifah*, Al-Ghazali menunjukkan bahwa filsafat, bila tidak dilandasi oleh prinsip-prinsip agama yang kuat, dapat menjauhkan seseorang dari iman yang benar. Karyanya menjadi tonggak penting dalam sejarah pemikiran Islam, memicu perdebatan antara pemikir Islam Timur dan Barat, serta menegaskan posisinya sebagai seorang teolog yang berkomitmen menjaga kemurnian ajaran Islam.

Alam dan Kekadiman

Alam semesta dipahami sebagai segala sesuatu yang ada selain Allah, mencakup materi ruhani maupun jasmani. Para filsuf seperti yang dikritik oleh Al-Ghazali berpendapat bahwa alam kadim (tidak berawal), bersamaan dengan kekadiman Allah. Al-Ghazali menentang keras pandangan ini, dengan argumen logis dan sistematis, menegaskan bahwa alam diciptakan oleh Allah atas kehendak-Nya. Menurut mereka sesuatu ada dari yang tiada itu mustahil dan mereka berpegang pada QS. Ibrahim [14] : 47-48.

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Jakarta: Paramadina, 1995)., hlm. 76.

¹² Al-Ghazali, *Tahâfut Al-Falâsifah*, Terj. Ahmad Maimun, (Bandung: Marja, 2021)., hlm. 83.

Artinya : *"(yaitu) hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit. Mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa."*

Keilmuan Tuhan

Filsuf seperti Ibnu Sina beranggapan bahwa Allah hanya mengetahui segala sesuatu secara universal, bukan secara partikular, karena pengetahuan yang berubah dianggap bertentangan dengan esensi Tuhan. Al-Ghazali menolak pandangan ini, menyatakan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang telah, sedang, maupun akan terjadi, secara partikular maupun universal.¹³

Kebangkitan Jasmani

Para filsuf umumnya menolak kebangkitan jasmani manusia di akhirat, menganggapnya hanya simbolik. Sebaliknya, Al-Ghazali menegaskan bahwa kebangkitan jasmani dan ruhani akan terjadi, karena ini mencerminkan kesempurnaan ciptaan Allah. Ia mengkritik filsuf yang mengabaikan kekuasaan dan keadilan Allah dalam kebangkitan ini. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. As-Sajdah [32] : 17.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ۗ جَزَاءً لِّمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *"Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (macam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka kerjakan"*

Pandangan Al-Ghazali menekankan keterlibatan langsung dan menyeluruh Allah dalam penciptaan, pengetahuan, dan kebangkitan, bertentangan dengan pandangan para filsuf yang cenderung membatasi peran Allah.

Kesimpulan

Al-Ghazali adalah seorang pemikir besar Islam yang memberikan kontribusi luar biasa dalam berbagai bidang keilmuan, seperti hukum Islam, teologi, filsafat, dan tasawuf. Pemikirannya tentang hubungan Tuhan, manusia, dan alam menekankan pentingnya harmoni antara manusia dengan lingkungan sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Sebagai makhluk yang diberi amanah kekhalifahan, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan menjalin hubungan etis dengan seluruh ciptaan Allah.

Dalam karyanya **Tahâfut Al-Falâsifah**, Al-Ghazali mengkritik pandangan filsuf yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, khususnya terkait kekadiman alam, keilmuan Tuhan, dan kebangkitan jasmani. Ia menegaskan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang ada dari ketiadaan atas kehendak-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu, baik secara universal maupun partikular, dan kebangkitan jasmani merupakan bagian integral dari keadilan dan kekuasaan-Nya.

¹³ Al-Ghazali, *Tahâfut Al-Falâsifah*, hlm. 112.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya kesadaran ilmu, etis, dan ekologis sebagai wujud syukur manusia kepada Tuhan. Melalui pandangan ini, Al-Ghazali mengajarkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan upaya memperoleh cinta Tuhan. Pandangannya yang holistik dan mendalam menjadikan Al-Ghazali sebagai sosok sentral dalam pemikiran Islam yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan etika.

Daftar Pustaka

- Andy, Safria, *Revolusi Akhlak: Manajemen Hati Dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi Ibn Qoyyim Al Jauziyyah*, Jakarta: Kaizen Sarana Edukasi, 2021.
- Baktiar, Amsal, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* Yogyakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Febriani, Nur Afriyah, "Ekosufisme Berwawasan Gender dalam Al-Qur'an", *Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 16.1 (2017).
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Al-Ghazali, *Tahâfut Al-Falâsifah*, Terj. Ahmad Maimun, Bandung: Marja, 2021.
- Al-Ghazali, *Al-Hikmah Fi Makluqat Allah*. Terj. Adib Muhammad, Yogyakarta: Forum, 2024.
- Hanafy, Sain, 'Kajian Etika Islam: Tuhan, Manusia Dan Lingkungan', *Jurnal Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 11.1 (2017).
- Mahmudi, "Paradigma Kesatuan Ilmu Dalam Perspektif Scientia Sacra S.H. Nasr", *UIN Walisongo*, Disertasi, 2020.
- Yuli, Radea, dkk, 'Manusia, Alam Dan Tuhan Dalam Ekosufisme Al-Ghazali', *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7.1 (2022).
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*, Yogyakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Zulaika, Cici, "Penciptaan Alam Menurut Imam Al-Ghazali", *UIN Syarif Hidayatullah*, Skripsi, 2018.